

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Walisongo Kayen Pati

1. Tinjauan Historis

Madrasah Aliyah Walisongo Kayen didirikan pada tanggal 5 Mei 1982 oleh para pemuka agama dengan dukungan umat Islam desa Kayen khususnya dan umat Islam ex Kawedanan Kayen pada umumnya atas prakarsa KH. Nashir Abdul Ghofur yang pada waktu itu selaku direktur Kepala Madrasah Walisongo Kayen

Sejak awal berdirinya lembaga ini secara kontinue mengalami dinamika perkembangan jumlah muridnya 65 siswa dibagi dua jurusan IPA 35 dan IPS 30 selanjutnya hanya satu jurusan yaitu jurusan IPS

Dalam perjalanan historisnya yang pernah menjabat kepala Madrasah Aliyah Walisongo Kayen adalah sebagai berikut :

- a. KH. Nashir Abdul Ghofur sejak awal berdiri s/d 1985/1986
- b. Drs. Syamsudin, As. Tahun Pelajaran 1986/1987 s/d 1988/1989
- c. YMT. Sudarman, Tahun Pelajaran 1989/1990 s/d 1993/1994
- d. Drs. Amiruddin Aziz Tahun Pelajaran 1994/1995 s/d 1995/1996
- e. H. Sudarman, S.Ag., MM Tahun Pelajaran 1996/1997 s/d Sekarang

Berikut peneliti tampilkan profil MA Walisongo Kayen Pati: ¹

Nama Madarasah : MA WALISONGO KAYEN
 No Statistik Madarasah : 312 331 802 110
 Akreditasi Madarasah : B
 Alamat Lengkap Madarasah : Jl. Masjid Jami' Kayen Pati 59171

¹ Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 19 April 2017 (Pukul 09.00 WIB).

Desa / Kecamatan	: Kayen/Kayen
Kab/Kota	: Pati
Propinsi	: Jawa Tengah
No Telp	: 082893579608
NPWP Madarasah	: 0.204.958.3-507
Nama Kepala Madarasah	: Sunoto, S.Ag., S.Pd.
No.Telp/HP	: 081 325 778 798
Nama Yayasan	: YPPI WALISONGO
Alamat Yayasan	: Jl. Masjid Jami' Baitul Isti'anah Kayen Pati 59171
No Telp Yayasan	: 081 215 967 867
No Akte Pendiri Yayasan	: 34/1985/A.N./N.K.
No Akte Notaris	: AHU-66.AH.02.01 Tahun 2006
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah /Yayasan /Pribadi/Menyewa/Menumpang
Luas Tanah	: 4114 m ²
Status Bangunan	: Pemerintah /Yayasan /Pribadi/Menyewa/Menumpang
Luas Bangunan	: 2048 m ²

2. Letak Geografis

MA Walisongo Kayen Pati berlokasi di Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Jarak dengan kecamatan \pm 1 km ke Utara dan jarak dengan kabupaten \pm 17 km ke Utara. MA Walisongo Kayen Pati mempunyai gedung dan ruang belajar yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga lebih mudah dan nyaman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.²

MA Walisongo Kayen Pati memiliki batas-batas teritorial sebagai berikut:

² Hasil Observasi di MA Walisongo Kayen Pati pada tanggal 19 April 2017 (Pukul 09.00 WIB).

- a. Sebelah Utara adalah jalan raya
- b. Sebelah Barat adalah perumahan penduduk
- c. Sebelah Selatan adalah jalan perkampungan
- d. Sebelah Timur adalah Masjid Jami' Baitul Isti'anah Kayen.³

Dilihat dari letak geografis yang dimiliki MA Walisongo Kayen Pati dapat dikatakan sangat strategis karena berhadapan langsung dengan jalan raya sehingga lebih mudah bagi peserta didik untuk menemukannya, baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Meskipun demikian, proses kegiatan belajar mengajar di MA Walisongo Kayen Pati tidak terganggu dengan suasana yang ada di luar sekolah dan tetap dapat berkonsentrasi dengan penuh ketenangan karena terlindungi oleh pagar yang mengelilingi MA Walisongo Kayen Pati tersebut. Selain itu di sebelah timur madrasah adalah Masjid Jami' Baitul Isti'anah Kayen sehingga secara tidak langsung memudahkan peserta didik maupun pendidik di MA Walisongo Kayen Pati dalam hal beribadah yaitu melaksanakan shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah dengan masyarakat sekitar.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

“Berilmu bertaqwa berakhlakul karimah dan berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah”

Indikator Visi:

- 1) Memiliki pengetahuan umum dan agama
- 2) Menyakini kebenaran ajaran agama islam
- 3) Taat beribadah sesuai tuntunan syariat agama islam
- 4) Bertindak sopan berbicara santun dalam kehidupan sehari – hari

³ Hasil Observasi di MA Walisongo Kayen Pati pada tanggal 19 April 2017 (Pukul 09.00 WIB).

b. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan pengetahuan umum secara efektif
- 2) Menumbuhkan keyakinan sesuai ajaran agama Islam
- 3) Membudayakan kegiatan ibadah dan kemanusiaan
- 4) Membiasakan untuk bersikap dan berperilaku sesuai norma agama, hukum, susila dan sosial
- 5) Membekali pengetahuan berdasar pada Al Qur an, Hadist, Ijma' dan Qiyas

c. Tujuan Madrasah

Secara umum tujuan Madrasah Aliyah Walisongo adalah adalah mempersiapkan dan membekali peserta didik dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah Walisongo mempunyai tujuan sebagai berikut

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang mandiri dan mampu berkompetensi di segala bidang
- 2) Mempersiapkan peserta didik yang selalu berpegang teguh pada ajaran agama islam
- 3) Mempersiapkan peserta didik yang berguna bagi agama dan masyarakat
- 4) Mempersiapkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang berpengetahuan agama dan umum yang luas ⁴

4. Keadaan Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan

Dalam sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan adanya tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang dikenal dengan guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Seorang guru

⁴ Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 19 April 2017 (Pukul 09.00 WIB).

berperan besar dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian dalam proses pembelajaran. Sehingga dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi tersebut tidak hanya dari segi keilmuan saja, tetapi juga dari segi kepribadian dan sosialnya. Banyak orang yang pandai berbicara tertentu, namun orang demikian belum dapat disebut sebagai seorang guru.⁵

Dalam rangka menjaga mutu pendidikan, MA Walisongo Kayen Pati memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap mutu tenaga akademik maupun non akademik. Dengan menyikapi situasi tersebut pihak MA Walisongo Kayen Pati melakukan rekrutmen sebelum menjadi seorang guru di MA Walisongo Kayen Pati. Demi mencapai kemajuan lembaga pendidikan maka dalam perekrutan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan harus mengutamakan keahlian yang dimiliki.

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.⁶ Rata-rata pendidik yang menjadi tenaga pengajar di MA Walisongo Kayen Pati adalah berpendidikan sarjana Strata Satu (S1). Selain itu pendidik yang mengajar di MA Walisongo Kayen Pati juga harus bisa bersosialisasi dengan baik.⁷

Selain pendidik, tenaga kependidikan juga memiliki peranan penting. Tenaga kependidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan madrasah seperti TU yang ahli di bidang administrasi madrasah, pustakawan yang ahli di bidangnya, satpam yang mampu menjaga keamanan madrasah dengan baik serta penjaga sekolah yang mampu membuat madrasah menjadi nyaman dan bersih. Sehingga dibutuhkan

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm.118.

⁶ *Ibid.*, hlm. 125.

⁷ Hasil Observasi di MA Walisongo Kayen Pati pada tanggal 19 April 2017 (Pukul 09.00 WIB).

kerjasama antara tenaga pendidik dan kependidikan. Apabila terdapat kerjasama yang baik diantara keduanya, maka akan menciptakan madrasah yang bermutu dan mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat. Adapun keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MA Walisongo Kayen Pati dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik yang belajar di MA Walisongo Kayen Pati rata-rata adalah masyarakat dari Desa Kayen sendiri, tetapi banyak juga peserta didik yang datang dari luar desa. Semua ini merupakan bukti bahwa Yayasan YPPI Walisongo merupakan yayasan yang hingga saat ini masih diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mendidik putra putri mereka agar menjadi anak yang berilmu, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah yaitu sesuai dengan visi madrasah itu sendiri.

Berikut adalah data siswa yang ada di MA Walisongo Kayen Pati:

Tabel 4.1
Data Jumlah Siswa
MA Walisongo Kayen Pati
Tahun Pelajaran 2013/2014 s/d 2016/2017⁸

No	Tahun Ajaran	Kelas 10		Kelas 11		Kelas 12		Jumlah Siswa
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	
1	2013/2014	57	2	49	2	81	2	187
2	2014/2015	73	2	55	2	51	2	179
3	2015/2016	72	2	75	2	57	2	204
4	2016/2017	60	2	69	2	75	2	204

⁸ Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 19 April 2017 (Pukul 09.00 WIB).

6. Keadaan Sarana Prasarana

Untuk mendukung kelancaran dan kelangsungan dalam pendidikan menuju suatu keberhasilan, maka dibutuhkan fasilitas pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai, baik yang mencakup sarana fisik maupun sarana pendidikan yang lain. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. Secara rinci MA Walisongo Kayen Pati terdapat sarana dan prasarana fisik sebagai berikut:

Table 4.2
Daftar Sarana Prasarana
MA Walisongo Kayen Pati
Tahun Pelajaran 2016/2017⁹

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Keterangan Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	6	6	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R.Lab IPA	1	-	1	1	-	-
4	R.Lab Komputer	1	1	-	-	-	-
5	R. Lab Bahasa	-	-	-	-	-	-
6	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
7	R.Guru	1	1	-	-	-	-
8	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
9	R. Koseling	1	-	1	-	1	-

⁹ Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 19 April 2017 (Pukul 09.00 WIB).

10	Tempat Beribadah	1	1	-	-	-	-
11	R.UKS	1	-	1	1	-	-
12	Jamban	8	4	4	2	2	-
13	Gudang	1	1	-	-	-	-
14	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
15	Tempat Olahraga	-	-	-	-	-	-
16	R.Organisasi Kesiswaan	1	1	-	-	-	-
17	Aula	1	1	-	-	-	-

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Paparan data mengenai prinsip pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan pada mata pelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen Pati tahun pelajaran 2016/2017. (2) Paparan data mengenai langkah-langkah pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan pada mata pelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen Pati. (3) Paparan mengenai tujuan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan pada mata pelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen Pati

1. Prinsip Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Walisongo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil observasi di MA Walisongo Kayen Pati diketahui bahwa dalam pembelajaran fiqih dilakukan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan.¹⁰ Pengembangan sumber belajar tersebut diterapkan di semua kelas, baik kelas X, kelas XI maupun

¹⁰ Hasil Observasi di MA Walisongo Kayen pati, tanggal 19 April 2017 (Pukul 10.00 WIB).

kelas XII. Tetapi, dalam penelitian ini saya fokuskan pada kelas XI. Berdasarkan hasil wawancara bahwa dengan dilakukannya pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih luas. Selain itu berdasarkan pengalaman pendidik mata pelajaran fiqh ketika pendidik hanya menggunakan satu sumber belajar maka akibatnya pengetahuan maupun wawasan dari siswa menjadi terbatas.¹¹

Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya terdapat hukum-hukum islam yang mengatur kehidupan manusia. Sehingga mata pelajaran ini sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sebuah pembelajaran tidak hanya dibutuhkan pemahaman teorinya saja, melainkan dibutuhkan praktik atau penerapan dari teori yang telah dipelajari. Oleh karena itu dalam pembelajaran fiqh dilakukan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

”Ketika saya mengajar kelas X pada materi penyelenggaraan jenazah saya pernah meminta siswa untuk mengamati langsung atau melakukan observasi disertai wawancara dengan tokoh masyarakat terkait proses penyelenggaraan jenazah, yaitu bagaimana prosesnya, apakah sudah benar sesuai ketentuan atau belum. Proses tersebut mulai dari memandikan, mengkafani, mensalatkan, dan menguburkan jenazah“¹²

Dalam pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan tentunya harus dikaitkan dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan salah satu acuan dalam pengembangan sumber belajar. Lingkungan dapat dikatakan bahwa proses pendidikan didasarkan pada tempat atau masyarakat dan ini sangat cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran fiqh, karena materi fiqh berkaitan

¹¹ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin Selaku Guru Mata pelajaran Fiqh MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

¹² ibid.

erat dengan realitas kehidupan. Tetapi untuk menerapkan hal tersebut perlu adanya pertimbangan pada kondisi maupun tingkat penalaran siswa. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin selaku guru mata pelajaran fiqih dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Kalau masalah materi itu kan memang ada kaitanya dengan realitas kehidupan masyarakat. Tetapi untuk tingkatan pemikiran siswa itu kan berbeda dengan masyarakat secara umum, karena siswa baru dalam tahap belajar dan belum mengalami sendiri. Kalau siswa sudah mengalami sendiri, seperti shalat dan qurban maka siswa dapat mempraktikkan dan mengetahui secara langsung karena sudah mengalami sendiri. Materi kelas X itu kan ada bab “Haji” dan sementara siswa hanya mengetahui teorinya terlebih dahulu belum sampai praktik secara langsung. Kalau perlu praktik, mungkin hanya sekedar praktik manasikh berdasarkan teori yang telah dipelajari.”¹³

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya terdapat kesulitan yang akan dihadapi. Sebagaimana halnya dalam pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan bahwa terdapat adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi apabila seorang guru dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pendidik atau pengajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Untuk masalah kesulitan, memang dari kondisi dan latar belakang siswa sendiri. Motivasi siswa itu sangat berpengaruh besar. Sampai saat ini masih banyak siswa yang motivasi belajarnya rendah terutama anak laki-laki. Terkadang mereka yang memiliki motivasi belajar rendah menjadikan sekolah sebagai pengisi waktu luang saja. Selain itu kondisi ekonomi yang rendah juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa untuk belajar. Apabila motivasi siswa rendah, secara otomatis ilmu yang dipelajarinya kurang maksimal bahkan kurang. Karena mereka menganggap itu tersebut tidak ada gunanya.

¹³ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin Selaku Guru Mata pelajaran Fiqih MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

Padahal sebenarnya ilmu tersebut sangat bermanfaat untuk kehidupannya nanti. Termasuk dukungan orang tua juga ikut mempengaruhi khususnya perhatian pada anak. Masalah ini dapat dilihat ketika anak sering terlambat, ada yang izin ke belakang untuk sarapan karena dari rumah belum sarapan, bahkan terkadang orang tua meninggalkan anaknya sebelum anak berangkat sekolah dan tidak tahu anaknya berangkat sekolah ataukah tidak. Selain perhatian, dibutuhkan sarana prasarana atau fasilitas sebagai pendukung anaknya dalam belajar.”¹⁴

Sebuah pembelajaran dilakukan tidak lain untuk mencapai sebuah tujuan dan tujuan tersebut salah satunya adalah pencapaian kompetensi. Ketika dalam pengembangan sumber belajar perlu didasarkan pada kebutuhan pencapaian kompetensi sehingga konsisten antara proses dengan tujuan akhir. Dalam rangka penyesuaian tersebut dibutuhkan adanya sebuah pedoman. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Pedomannya ya berangkat dari silabus, RPP, evaluasi-evaluasi yang smuanya ada kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan didukung dengan media sesuai ketersediaannya.”¹⁵

Sebagai pendidik, guru dihadapkan dengan sejumlah siswa yang memiliki karakter maupun gaya belajar yang berbeda. Antara siswa satu dengan siswa yang lainnya memiliki karakter maupun gaya belajar masing-masing. Sehingga guru diharuskan untuk dapat memiliki berbagai upaya dalam mengatasi hal tersebut. Karena siswa merupakan tanggung jawab guru sepenuhnya ketika dalam lingkup sekolah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin Selaku Guru Mata pelajaran Fiqih MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

¹⁵ Ibid.

”Hal tersebut termasuk hambatan tersendiri. Terkadang sistem pembelajaran secara klasikal di kelas tidak apat 100 % berhasil, maka akhirnya membuat patokan seperti KKM dan dari situlah diharapkan anak yang motivasinya rendah sampai sedang dapat berusaha untuk dapat memenuhi patokan KKM tersebut. Jadi untuk mengatasinya, yaitu secara klasikal dengan pemberlakuan nilai KKM, keseharian dalam hal perhatian ketika pembelajaran, dari hasil evaluasi atau ulangan itu nanti bisa kelihatan mana siswa yang motivasinya kurang dan butuh perhatian khusus. Setelah mengetahui hal tersebut, dapat dilakukan pendekatan pribadi. Untuk masalah nilai, apabila nilainya kurang dapat dilakukan perbaikan. Selama siswa tidak ada keterbelakangan mental ya masih dapat dianggap normalis.”¹⁶

Dengan adanya berbagai macam karakter yang dimiliki oleh siswa, maka perlu adanya penanganan yang berbeda dan berbagai macam pula. Karakter yang berbeda-beda tidak mungkin dapat diatasi dengan cara yang sama, kecuali hanya saja kebetulan terdapat kesamaan karakter antar siswa. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Biasanya yang sulit diatasi itu pada masalah yang bersifat pribadi, seperti latar belakang siswa, kehadiran siswa, kalau masuk sering meninggalkan kelas tanpa alasan yang jelas. Kemudian dari lembaga atau guru itu kadang ingin memberikan tindakan tegas seperti mengeluarkan, tetapi kita berfikir dua kali bahwa mereka itu anak bangsa. Kita belum tentu tahu bahwa anak yang sekarang nakal dan besuk menjadi orang sukses kan kita belum tahu. Untuk masalah tersebut tetap dilakukan upaya atau tindakan persuasif dan kadang reprensif juga seperti dikasih sanksi dan lain sebagainya. Pada akhir-akhir semester ini kan anak-anak yang nilainya masih kurang saya berikan tugas untuk membuat soal beserta jawaban atau melakukan pengamatan dilingkungan masyarakat untuk menceritakan kondisi masyarakat yang dikaitkan dengan materi pembelajaran.”¹⁷

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin Selaku Guru Mata pelajaran Fiqih MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

¹⁷ ibid.

Proses pendidikan yang dilakukan harus tetap memperhatikan tuntutan atau kebutuhan masyarakat yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat semakin hari semakin berkembang tuntutannya atas penyelenggaraan pendidikan yang ada. Sehingga sebagai pendidik diharapkan tetap memperhatikan hal yang seluas itu. Dengan adanya pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan pada mata pelajaran fiqih maka sangat membantu dalam memenuhi tuntutan masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Menanggapi pernyataan tersebut bahwa itu kaitannya memang dengan masyarakat diantaranya motivasi orang tua dan tujuan yang bervariasi untuk memasukkan anaknya ke madrasah dengan harapan anaknya dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya ilmu umum saja tetapi juga ilmu agama khususnya aqidah dan fiqih untuk diterapkan dalam kehidupannya nanti. Karena madrasah berbeda dengan sekolah umum. Kalau madrasah itu antara ilmu umum dan ilmu agamanya seimbang. Era sekarang ini harus diupayakan untuk tetap membimbing anak agar kebiasaan yang baik jangan sampai luntur, sehingga dari lembaga mengadakan kegiatan shalat berjamaah atau acara qurban di sekolah sebagai salah satu penerapan materi yang telah diterima di bangku sekolah. Selain itu, dari lembaga mengharapkan siswa dapat menguasai kebiasaan dalam segi keagamaan seperti tahlil yang menjadi salah satu kegiatan di tengah-tengah masyarakat. Ketika berada di kelas, guru melakukan penjelasan serta pencerahan atau motivasi agar siswa dalam kesehariannya dapat menerapkan hukum-hukum islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁸

2. Langkah-Langkah Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Walisongo Kayen Pati

Dalam pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan terdapat langkah-langkah yang harus dilalui. Standar kompetensi

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin Selaku Guru Mata pelajaran Fiqih MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

maupun kompetensi dasar merupakan acuan yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Pengembangan sumber belajar dilakukan untuk kepentingan proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan penyesuaian terhadap standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Standar kompetensi maupun kompetensi dasar didalamnya terdapat beberapa aspek yang harus diidentifikasi untuk dilakukan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Pertama kita mengikuti pola tuntutan kurikulum dari pemerintah yang didalamnya terdapat rambu-rambu atau petunjuk kompetensi yang disebut seperti Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), kemudian itu diselaraskan dengan misi madrasah dan di samping itu juga kita kaitkan lagi dengan kondisi siswa beserta tuntutan masyarakat yang diinginkan. Setelah itu nanti dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai. Aspek yang paling ditekankan pada mapel fiqih adalah aspek psikomotorik atau penerapan. Bagaimana pergaulan anak sehari-hari, pengamalan ibadah spiritual dan meskipun penguasaan materi juga penting. Sehingga dalam penilaian dibutuhkan patokan atau standar penilaian, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik agar terjangkau semua.”¹⁹

Sumber belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila dalam sebuah pembelajaran tidak terdapat adanya sumber belajar, maka proses pembelajaran tersebut tidak dapat berjalan sesuai rencana dan sangat minim untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Di zaman yang modern ini, terdapat banyak sumber yang dapat digunakan, tetapi tidak semua sumber belajar dapat digunakan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin Selaku Guru Mata pelajaran Fiqih MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

“Tidak semua sumber dapat digunakan dalam pembelajaran, karena tidak semua sumber berkaitan dengan materi. Sehingga sumber harus disesuaikan dengan materi dan harus selaras.”²⁰

Dalam pemilihan sumber belajar dibutuhkan adanya pedoman. Pedoman tersebut harus diperhatikan oleh guru sebagai perencana pembelajaran. Menurut Bapak Sholihin, beliau mengatakan bahwa Sumber itu beranjak dari tujuan pembelajaran. Setelah itu mencari materi dan materi didapatkan dari sumber. Sumber yang hendak digunakan dikaitkan terlebih dahulu dengan tujuan, kondisi siswa dan materi yang akan dipelajari.²¹

Untuk mendapat pemahaman yang lebih, maka dapat dilakukan adanya pengembangan sumber belajar. Sumber maupun bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada satu sumber atau satu buku pegangan saja, tetapi dianjurkan untuk lebih meluas dengan berbagai sumber yang berkaitan dengan materi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sholihin, beliau mengatakan bahwa sumber pembelajaran yang pernah digunakan yaitu lingkungan masyarakat, perilaku-perilaku keseharian masyarakat yang sesuai dengan materi, pengalaman, kehidupan masyarakat dan sumber hidup, media elektronik maupun cetak seperti internet, koran atau majalah, televisi, dan lain sebagainya. Selain itu, beliau juga pernah meminta siswa untuk membuat kliping yang didapatkan dari berbagai sumber yang relevan.²² Sehingga dapat meningkatkan daya kreatifitas dalam kepentingan belajar.

Dalam satu materi dapat menggunakan berbagai sumber belajar, tetapi semua sumber yang ada tetap memiliki kelebihan maupun kekurangan. Tidak ada sumber belajar yang hanya memiliki

²⁰ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin Selaku Guru Mata pelajaran Fiqih MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

kelebihan saja, dan tak ada pula sumber belajar yang hanya memiliki kekurangan saja. Selain memiliki kekurangan, juga dilain sisi terdapat kelebihan. Sehingga dengan penggunaan sumber belajar yang bervariasi, maka akan saling melengkapi antara satu sumber dengan sumber yang lain. Untuk meminimalisir kekurangan dari sumber belajar yang digunakan, maka guru harus mempunyai upaya tersendiri dalam mengatasi hal tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Hal tersebut memang terkait dengan faktor siswa sendiri. Misalnya ketika anak disuruh untuk mengakses internet sebagai sumber belajar terkadang justru disalahgunakan seperti mengakses hal-hal lain yang tidak penting dan tidak ada hubungannya dengan penugasan. Sehingga untuk mengatasi penyalahgunaan tersebut orang tua ikut memantau terutama ketika berada di luar madrasah, teman sebaya juga harus saling mengingatkan bukan mengajak untuk melakukan hal yang tidak baik. Kelemahan dalam pencarian sumber terkadang siswa ketika disuruh mencari sumber itu tidak sinkron dengan tugas yang ditentukan. Seperti tadi sebenarnya saya meminta anak untuk mengamati lingkungan keluarga atau masyarakat yang berkaitan dengan pernikahan, yaitu bagaimana cara membentuk keluarga sakinah, bagaimana pergaulan muda mudi sebelum menuju arah pernikahan, bentuk kehidupan remaja sekarang terkait dengan pacaran, bagaimana pacaran menurut Islam. Saya menginginkan mereka mengkaji dibalik materi yang telah dipelajari sehingga dapat mempelajari yang belum ada di buku pegangan mereka yang lebih menekankan pada masalah nyata. Seperti di berita-berita itu juga dapat dianalisis atau diberikan tanggapan, sehingga kita mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka.”²³

Dalam rangka pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan, perlu dilakukan adanya pemilihan sumber yang akan digunakan. Setiap guru memiliki cara tersendiri sesuai dengan kemampuannya dan pastinya terdapat kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi. Secara garis besar, kesulitan tersebut berkaitan dengan siswa

²³ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin Selaku Guru Mata pelajaran Fiqih MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

sebagai pusat perhatian dari tindakan guru. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara, bahwa realitas kehidupan anak yang terkait dengan materi belum nyambung. Misalnya seperti pada materi Haji, anak belum mengalami dan baru dalam tahap belajar sehingga ketika anak disuruh menganalisis masih kesulitan. Untuk saat ini apapun mudah untuk diketahui karena sekarang banyak sumber-sumber yang mudah didapatkan. Apapun dapat menjadi sumber. Hanya saja bagaimana meramu atau memanfaatkan semua itu sehingga dapat menjadi pendukung dalam pembelajaran.²⁴

3. Tujuan Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Walisongo Kayen Pati

Dalam proses pembelajaran tidak lain dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan. Tujuan tersebut diperuntukkan bagi siswa sebagai salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dari segala sesuatunya termasuk keberhasilan yang dapat dicapai nantinya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MA Walisongo Kayen Pati, khususnya dalam pembelajaran fiqih telah dilakukan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan. Pembelajarannya selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat sering dijadikan sumber belajar dalam materi fiqih. Kegiatan tersebut terlaksana secara efektif, karena sesuai dengan esensi dari materi fiqih bahwa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat akan dibahas pada materi fiqih. Dengan adanya upaya guru fiqih dalam mengembangkan sumber belajar tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan mengasah otak untuk berpikir.

²⁴ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin Selaku Guru Mata pelajaran Fiqih MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

Sebagaimana pernyataan dari salah satu peserta didik siswa kelas XI dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Dapat mengetahui materi yang lebih luas, mengasah otak untuk selalu berpikir, melatih saya untuk percaya diri dalam mengutarakan pendapat, melatih saya untuk berpikir kritis dan mampu menerapkan teori pada kehidupan masyarakat itulah yang paling penting. Karena hanya sekedar teori saja tanpa tahu penerapannya itu sama saja bohong kak. .”²⁵

Selain dari segi siswa, dengan adanya pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan keuntungan bagi gurunya. Keuntungan dari guru tersebut adalah mampu menciptakan model pembelajaran yang bervariasi. Ketika dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang bervariasi maka akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Iya mbak. Sebenarnya kalau siswa ada dikasih motivasi dan arahan itu memiliki potensi sendiri. Sehingga akan timbul kreativitas siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan berkualitas. Selama ini kan pembelajaran seringkali dipahami bahwa siswa yang menjadi objek pembelajaran, padahal sebenarnya siswa harusnya dijadikan sebagai subyek atau pelaku agar siswa memperoleh kebebasan dapat mengutarakan keinginan dalam hal berpikir. Kalau di sini kegiatan diskusi itu sudah biasa dan sudah mulai hidup serta kondusif.”²⁶

Setiap guru mengharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Tetapi masing-masing guru memiliki cara dan inisiatif

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Siti Fakhrotin Nilah selaku Siswa MA Walisongo Kayen Pati, Di Ruang Kelas XI B, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul: 10:40-11:00 WIB.

²⁶ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin Selaku Guru Mata pelajaran Fiqih MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

sendiri mengenai bagaimana cara menciptakan pembelajaran yang efektif. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, di MA Walisongo Kayen Pati terutama pada mata pelajaran fiqih dilakukan upaya pengembangan sumber belajar. Dengan adanya pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan secara tidak sengaja dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sholihin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Caranya adalah melatih anak mencari sumber belajar sehingga memotivasi siswa untuk belajar, tidak monoton dari satu sumber belajar dan bahan ajar, tidak monoton dengan satu model pembelajaran saja, tetapi mengembangkan berbagai model pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan kondusif dan menarik perhatian siswa dengan catatan tetap disesuaikan dengan kondisi siswa.”²⁷

Pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan dapat memudahkan siswa dalam belajar. Untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam, tidak hanya didapatkan dari satu sumber ataupun bahan ajar yang sama tetapi dari berbagai sumber yang dapat dijadikan bahan referensi untuk memperluas wawasan atau pengetahuan. Dan ini sesuai dengan pernyataan dari siswa kelas XI yang menyatakan bahwa dengan adanya pengembangan sumber dan bahan ajar berbasis lingkungan dapat memudahkannya dalam belajar. Karena apabila banyak sumber, belajarnya semakin mudah dan lebih paham serta dapat dijadikan referensi ketika ulangan. Ketika belajar dengan didukung oleh banyak referensi itu pemahamannya jauh lebih baik.²⁸

Fungsi dari adanya mata pelajaran fiqih di madrasah adalah memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai hukum-hukum yang

²⁷ Hasil Wawancara Dengan M. Sholihin selaku Guru Mata pelajaran Fiqih MA Walisongo Kayen Pati, Di Depan Kantor Kepala Sekolah, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB.

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Nur Rohmah selaku Siswa MA Walisongo Kayen Pati, Di Ruang Kelas XI B, Yang Dikutip Pada Tanggal 18 Mei 2017, Pukul: 10:40-11:00 WIB.

berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-harinya. Semua kehidupan yang dilakukan masyarakat sehari-harinya telah terdapat hukum-hukum yang mengaturnya. Oleh karena itu, ketika siswa nanti lulus secara tidak langsung akan menjadi bagian dari masyarakat dan diharapkan dapat berguna di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan melalui bentuk-bentuk penugasan yang bersangkutan dengan masyarakat dan diharuskan siswa untuk dapat berkomunikasi dan mengetahui langsung realitas masyarakat yang berkaitan dengan materi, maka dapat memajukan tingkat berpikirnya siswa, disesuaikan dengan gaya belajar, memotivasi siswa karena tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan melatih anak untuk selalu berusaha sesuai dengan kemampuannya.

C. Analisis Data

1. Analisis Prinsip Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Walisongo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2016/2017

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁹

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Sumber belajar merupakan unsur penting dalam sebuah pembelajaran. Sumber belajar merupakan segala sesuatu baik tertulis maupun tidak tertulis yang dapat mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar. Ketika di dalam pembelajaran tidak ada sumber belajar yang mendukung maka proses pembelajaran

²⁹ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 83.

tidak dapat dilakukan. Atau mungkin jika sumber belajar yang dimiliki kurang, maka proses pembelajaran yang tercipta menjadi kurang maksimal.

Pengetahuan pendidik tentang model pembelajaran sangat diperlukan karena dalam pembelajaran pendidik harus memiliki kecakapan dalam mengembangkan sumber belajar. Khususnya pada mata pelajaran fiqih dapat dikaitkan dengan lingkungan masyarakat atau berbasis lingkungan. Dalam melakukan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan, diperlukan adanya prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut salah satunya adalah memperhatikan dari segi siswanya. Karena siswa memiliki keunikan yang harus diperhatikan oleh guru.

Salah satu kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran termasuk membimbing anak. Salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki seorang guru adalah mengenal karakteristik siswa.³⁰ Mengetahui karakteristik siswa merupakan salah satu langkah awal dalam pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan. Ketika guru sudah mengenal karakteristik siswanya, maka dengan mudah melakukan pengembangan sumber belajar. Memahami karakteristik siswa, yakni mengenal fisik, emosi, intelektual, dan kebutuhan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan, bahwa:

“Maka di antara kewajiban guru muslim adalah bahwa ia memahami sepenuhnya kekuatan dan ciri-ciri bio-psikologis, yang bermakna sekumpulan kekuatan dan ciri-ciri jasmaniah dan psikologis yang memengaruhi tingkah laku pelajar pada proses belajarnya. Seorang guru muslim wajib memelihara dan mempertimbangkan berbagai ciri-ciri peserta didik tersebut

³⁰ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 115

dalam kegiatan pengajarannya untuk menjamin kejayaan dalam pekerjaannya”.³¹

Oleh karena itu sebagai pendidik yang profesional harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang baik berdasarkan keadaan peserta didik. Hal ini agar suasana pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sehingga apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat terpenuhi.

Dalam sebuah pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan siswa dapat memahami materi. Pemahaman materi tersebut termasuk ke dalam aspek kognitif atau pengetahuan. Materi merupakan bahan ajar yang hendaknya dipilah sesuai dengan bakat dan minat siswa.³² Apabila tidak sesuai dengan bakat dan minat siswa dalam artian dipaksakan, maka siswa akan merasa tertekan karena tidak mendapatkan kebebasan dalam berpikir dan pembelajaran berjalan tidak nyaman dan materi sulit untuk diterima oleh siswa.

Dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen Pati, maka pendidik melakukan upaya pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan. Hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran fiqih dibutuhkan penerapan materi dalam kehidupan nyata. Karena pada hakikatnya, materi fiqih sangat erat kaitannya dengan kehidupan nyata yang dilakukan oleh masyarakat. Materi fiqih apabila hanya dipelajari secara teoritis saja dari buku pegangan tanpa melihat sumber dari luar termasuk kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, maka pemahaman siswa menjadi terbatas.

Pengembangan sumber belajar tidak mudah untuk dilakukan. Semua itu harus ada pedomannya. Sehingga wajar apabila guru mengalami kesulitan dalam melakukan pengembangan sumber belajar terutama berbasis lingkungan. Tetapi apapun kesulitannya harus tetap

³¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm. 200.

³² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Media Campus Publishing, Semarang, 2013, hlm. 23.

diatasi oleh guru yang bersangkutan. Salah satu kesulitan yang sering dihadapi adalah dari latar belakang siswa. Setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga tingkat motivasi belajarnya juga ikut berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulthon, bahwa:

“Latar belakang masyarakat dan keluarga mempengaruhi tabiat, pola pikir, sikap dan perilaku siswa oleh karena itu agar tidak terjadi kesenjangan yang berbeda dalam pembelajaran maka guru harus mengetahui latar belakang masyarakat, keluarga dan budayannya, disamping itu guru juga harus mengetahui tingkat intelegensi, hasil belajarnya serta sifat kepribadiannya. Jika tingkat intelegensi tinggi sedang hasil belajarnya rendah maka terjadi persoalan yang dalam istilah psikologi disebut anak underachiever jadi ada kesenjangan antara kemampuan dengan hasil yang dicapai. Dan ini terjadi banyak disebabkan oleh pola-pola pengasuhan keluarga dan juga budaya masyarakat yang tidak mendukung belajar siswa serta sifat kepribadiannya.”³³

Motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, siswa tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar.³⁴ Setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda. Ada yang memiliki motivasi tinggi, sedang maupun rendah. Dengan adanya motivasi belajar dari siswa, maka akan memudahkan untuk melakukan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketika pembelajaran didukung dengan beberapa sumber belajar yang bermacam-macam, maka secara perlahan akan memotivasi siswa untuk belajar karena timbul pembelajaran yang kreatif dalam artian tidak monoton. Sesuatu yang monoton akan mengakibatkan rasa bosan atau jenuh, termasuk dalam proses pembelajaran. Menurut Iskandar yang dikutip oleh Hamzah dan

³³ Sulthon, *Op. Cit.*, hlm. 95.

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 49.

Nurdin Mohamad menyatakan bahwa bangkitnya motivasi ekstrinsik, yaitu *behavior* (lingkungan).³⁵

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut yang membedakan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Semua perbedaan karakteristik dari siswa tersebut harus dipahami oleh guru sebagai pendidik. Apabila guru tidak dapat mengetahui karakteristik dari semua siswanya, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Begitu pula halnya dalam pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Tidak mungkin berjalan lancar apabila pengembangan sumber belajar tidak memperhatikan karakteristik dari siswanya sebagai pelaku dalam proses pembelajaran. Apabila tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka akan menimbulkan proses pembelajaran yang bersifat memaksa. Sesuatu yang dilakukan dengan unsur paksaan tidak akan berhasil. Untuk mengetahui karakteristik siswa, pendidik diharapkan dapat melakukan pendekatan individu dengan siswanya secara langsung sehingga pendidik dapat mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk menyesuaikan karakteristik tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh Abdul Manab, bahwa dari Sudut pandang siswa; dalam pembelajaran diharapkan seorang guru melakukan pendekatan. Sehingga memahami betul karakteristik siswa, dengan itu maka guru yang bersangkutan dapat membimbing dan mengarahkan yang terbaik untuk siswa.³⁶

Kompetensi yang hendak dicapai merupakan salah satu acuan untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pengembangan sumber belajar juga harus memperhatikan kompetensi yang hendak dicapai. Kompetensi yang hendak dicapai

³⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 146.

³⁶ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 196-197.

juga merupakan indikator yang harus dipenuhi untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Apabila sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan untuk pencapaian kompetensi maka sumber belajar tersebut hanyalah sia-sia dan tak ada gunanya.

Materi fiqih sangat efektif apabila dilakukan pengembangan sumber belajar. Pengembangan sumber belajar tersebut dapat diperoleh dari kehidupan masyarakat secara nyata, media elektronik seperti berita tentang peristiwa nyata atau dari internet juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Semua itu dapat membantu siswa untuk memahami materi fiqih yang ada kaitannya dengan peristiwa yang telah diketahuinya tersebut. Dari peristiwa nyata tersebut, siswa dapat menganalisis berdasarkan pemahaman materi yang didapatkan di bangku sekolah. Hal tersebut termasuk bentuk upaya pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan pada mata pelajaran fiqih.

Tujuan yang diinginkan tidak lain adalah untuk kepentingan siswa. Apabila siswa nanti selesai dalam melakukan pembelajaran dalam artian lulus, diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya selama mengikuti proses pembelajaran. Lulusan yang diharapkan nantinya dapat berguna dilingkungannya yaitu masyarakat yang didalamnya terdapat banyak tuntutan yang diharapkan dari adanya proses pendidikan.

Prinsip umum dalam mengembangkan sumber belajar ialah memberikan kesempatan kepada pemelajar memilih sumber dan cara belajar sesuai dengan gaya belajarnya sehingga tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh pemelajar itu sendiri dan pembelajar yang membelajarkannya.³⁷ Dengan adanya pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kecepatan

³⁷ B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 181.

memahami suatu materi. Selain itu, dapat memudahkan siswa dalam belajar karena sesuai dengan cara atau gaya belajarnya. Sehingga siswa mendapat kebebasan dalam kegiatan belajarnya sendiri untuk pemahamannya sendiri pula.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan ada tiga, yaitu:

a. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi artinya sumber belajar yang dikembangkan harus berkaitan atau relevan dengan materi pembelajaran serta mempunyai keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

b. Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi artinya sumber belajar yang digunakan harus memiliki konsistensi, keajegan, dan ketegasan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c. Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya sumber belajar yang digunakan mengandung materi yang cukup memadai untuk kepentingan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

2. Analisis Langkah-Langkah Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Walisongo Kayen Pati

Dalam sebuah rencana dibutuhkan adanya langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk dapat mewujudkan rencana yang telah dibuat. Seperti halnya dalam rencana untuk mengembangkan sumber belajar berbasis lingkungan. Meskipun sumber belajar didasarkan pada tempat atau lingkungan harus tetap dilaksanakan dan disesuaikan dengan pedoman-pedoman yang harus diperhatikan dalam

proses pembelajaran. Pedoman utama yang harus diperhatikan adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD). SK dan KD tersebut mengandung beberapa aspek. Keduanya menjadi acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika menggunakan sumber belajar yang bermacam-macam harus disesuaikan dan dilakukan identifikasi mengenai aspek yang telah ditekankan.

Aspek yang paling ditekankan dalam pembelajaran fiqih adalah aspek psikomotorik (penerapan). Selain aspek psikomotorik, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif juga penting untuk diperhatikan. Tetapi melihat esensi dari materi fiqih yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, maka aspek yang paling ditekankan adalah aspek psikomotorik yang dibutuhkan penerapan materi yang dipelajari.

Sekolah tidak lepas dari masyarakat. Sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga negara yang berguna dalam masyarakat.³⁸ Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya aktivitas yang dapat menimbulkan siswa mengetahui, mempelajari, menghubungkan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan masyarakat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan yaitu memanfaatkan berbagai sumber termasuk memberikan tugas mengadakan survey. Tetapi survey yang dilakukan adalah survey tentang kejadian atau peristiwa secara nyata dan dikaitkan dengan materi yang telah dipelajari. Model pembelajaran yang seperti ini merupakan pembelajaran kontekstual karena tidak hanya terpaku pada teori dalam buku saja tetapi konteks nyata. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asis Saefuddin dan Ika Berdiati yang menyatakan bahwa:

”pembelajaran kontekstual atau CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara

³⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 132.

pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, serta pengetahuan yang diperoleh dari usaha peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.”³⁹

Pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan merupakan upaya pembiasaan dalam penggunaan sumber belajar yang bervariasi terutama sumber dari lingkungan atau masyarakat dimana siswa tinggal. Ketika siswa sudah terbiasa menggunakan berbagai sumber belajar, maka akan memudahkan siswa untuk mencapai tujuan secara optimal.

Bentuk pengembangan sumber yang dapat dilakukan seperti pemberian tugas untuk mencari materi tambahan sebagai tambahan bahan belajar, melakukan pengamatan di lingkungannya yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari untuk melatih pemahaman materi, dan mencari sumber-sumber lain yang relevan untuk kepentingan pemahaman materi pembelajaran. Setelah tugas tersebut telah dilaksanakan oleh siswa baik itu kelompok atau individu, guru dapat meminta siswa untuk mempresentasikan hasilnya di kelas sehingga terciptalah metode diskusi dalam pembelajaran di kelas tersebut.

Presentasi dari tugas siswa yang bersifat kelompok merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran kooperatif. Menurut Ali Mudlofir, beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan, dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar belakang yang berbeda.”⁴⁰

³⁹ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 20.

⁴⁰ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 83.

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.⁴¹ Tugas yang diberikan oleh guru untuk mencari sumber yang berkaitan dengan materi akan menarik untuk dibahas dan diperdebatkan. Banyak adanya perbedaan pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dan itu termasuk hal yang wajar dalam sebuah diskusi. Ketika siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran tersebut maka siswa akan memperoleh kesempatan untuk berpikir dan melatih untuk bersikap toleran terhadap temannya terutama ketika terjadi perbedaan pendapat.

Pemberian tugas oleh guru kepada siswa untuk melakukan pengamatan di lingkungan masyarakatnya masing-masing akan sangat memperkaya pembahasan pada proses pembelajaran selanjutnya. Tugas yang telah dibuat oleh siswa tersebut dibahas bahkan dipaparkan di dalam kelas sehingga tercipta forum diskusi. Forum diskusi tersebut akan berjalan sangat menarik, karena hasil tugas setiap siswa berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan hasilnya berasal dari masyarakat yang berbeda-beda sehingga hasil kajiannya juga berbeda dengan kajian masyarakat di wilayah yang lainnya. Perbedaan hasil kajian dari setiap siswa sangat memungkinkan untuk terjadi perdebatan antar siswa bahkan dengan gurunya. Setiap siswa pasti memiliki alur pemikiran yang berbeda-beda, sehingga apabila tidak setuju dengan hasil kajian dari temannya maka akan mendorong siswa untuk memberikan pendapat atau sanggahan kepada temannya yang telah memaparkan hasil kajiannya. Proses pembelajaran tersebut sesuai dengan pemikiran Bogner yang dikutip oleh Miftahul Huda dalam bukunya yang berjudul “*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*” mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses

⁴¹ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 19.

aktif. Pembelajaran dihasilkan melalui keterlibatan aktif individu dalam merefleksikan pengalaman dan tindakan yang ia praktikkan di lingkungan tertentu.⁴²

Di zaman yang semakin canggih ini, sumber belajar mudah untuk didapatkan dimana saja. Teknologi semakin berkembang. Perkembangan teknologi tersebut salah satunya adalah adanya internet. Internet sangat besar manfaatnya jika digunakan dan dimanfaatkan dengan baik. Untuk kepentingan kependidikan, internet dapat bermanfaat sekali, yaitu memudahkan guru maupun siswa dalam belajar. Semua keperluan pendidikan dapat diperoleh dari internet tersebut, termasuk materi dan informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang ada di kehidupan masyarakat secara nyata. Oleh karena itu, untuk saat ini apapun dapat dijadikan sumber belajar. Tetapi dengan catatan harus berkaitan dengan materi serta kebutuhan yang diperlukan dalam hal pemahaman materi.

Dalam usaha meningkatkan pemahaman siswa dalam sebuah materi fiqih di MA Walisongo Kayen Pati maka pendidik memberikan tugas kepada siswanya untuk membuat makalah tentang materi yang akan dipelajari. Penyusunan makalah didapatkan dari berbagai sumber seperti buku-buku referensi, kejadian nyata, pengalaman, pendapat atau pemikiran, internet maupun dari sumber lainnya yang dapat dijadikan penjelasan mengenai materi yang bersangkutan. Dalam penugasan ini, akan memotivasi siswa dan melatih siswa untuk menyusun atau merancang materi sendiri yang didapatkan dari berbagai sumber untuk keperluan belajarnya sendiri.

Setiap sumber belajar memiliki segi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Antara satu sumber dengan sumber lainnya memiliki kelebihan atau kekurangan yang berbeda. Perbedaan baik kelebihan maupun kekurangan dari sumber-sumber tersebut akan berfungsi

⁴² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 38.

untuk saling melengkapi. Sehingga tidak ada sumber belajar belajar tertentu yang diutamakan. Karena semua sumber belajar tersebut memiliki segi kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Seperti halnya pada pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan, bahwa sumber-sumber belajar yang dikembangkan untuk digunakan tidak lain sebagai pelengkap kekurangan dari sumber lain yang telah digunakan. Sehingga siswa ketika mengikuti proses pembelajaran ataupun kegiatan belajarnya menjadi lebih efektif.

Salah satu karakteristik dari pembelajaran berpusat pada masyarakat adalah pembelajaran berorientasi pada masyarakat, mempelajari sumber-sumber masyarakat, menggunakan sumber-sumber tersebut, dan memperbaiki masyarakat.⁴³ Memperbaiki masyarakat dalam hal ini adalah membenaran dari kegiatan masyarakat yang salah atau tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang aslinya, maka melalui siswa dapat membenarkan dan disesuaikan dengan ketentuan dalam materi yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

Ketika pembelajaran dikaitkan dengan realitas kehidupan nyata yang dapat diketahui secara jelas oleh siswa dan dapat menciptakan suasana kelas yang berkualitas, maka pembelajaran tersebut termasuk pembelajaran yang bersifat kontekstual. Karakteristik dari pembelajaran kontekstual salah satunya adalah pembelajaran yang bersumber dari realitas kehidupan secara kontekstual. Dan itu selaras dengan esensi dari materi fiqih, bahwa materi fiqih didalamnya sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Sehingga sangat efektif apabila masyarakat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran fiqih.

Sumber belajar di setiap sekolah dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan dan kurikulum yang dianut. Menurut B. P. Sitepu,

⁴³ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 197.

komponen yang dikembangkan dalam sumber belajar yaitu pesan, orang, bahan, alat, prosedur, dan lingkungan.⁴⁴

a. Pesan

Untuk memperjelas dan memperkaya isi buku teks pelajaran, guru menggunakan sumber belajar lain seperti buku pengayaan, bahan dari internet, atau video dari youtube.

b. Orang

Sebagai sumber belajar dapat diwujudkan dalam penelitian sederhana. Siswa dapat ditugasi mengumpulkan informasi sebagai sumber belajar atau pendapat tentang materi yang sedang dipelajari.

c. Bahan

Untuk memperkaya pengetahuan siswa, guru memotivasi siswa untuk menggunakan atau memanfaatkan koleksi perpustakaan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan tetap berpedoman dalam kepentingan pencapaian kompetensi yang ditentukan.

d. Alat

Ketika alat sebagai sumber belajar, maka guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam menggunakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan ini berfungsi ketika dalam kegiatan praktik.

e. Prosedur

Prosedur sebagai sumber belajar mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik belajar dan membelajarkan. Karakteristik siswa sekolah menengah dapat diberikan tugas dan tanggung jawab belajar mandiri dengan menggunakan aneka sumber belajar, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

⁴⁴ B. P. Sitepu, *Op. Cit.*, hlm. 197.

f. Lingkungan

Lingkungan memiliki berbagai sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu kreatif mengidentifikasi lingkungan yang sesuai dan dapat dijadikan sumber belajar untuk tujuan pembelajaran tertentu. Guru perlu memberikan rambu-rambu yang jelas sehingga proses belajar terfokus pada tujuan pembelajaran.

3. Analisis Tujuan Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Walisongo Kayen Pati

Segala suatu yang dilakukan secara sengaja didalamnya mengandung unsur tujuan yang hendak dicapai atau diperoleh. Dalam proses pembelajaran, sumber belajar merupakan komponen yang sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Bloom yang dikutip oleh Ihat Hatimah dalam bukunya yang berjudul "*Strategi dan Metode Pembelajaran*" mengungkapkan bahwa kemampuan yang terdapat pada tujuan pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴⁵ Ketiga aspek tersebut harus dapat ditempuh oleh siswa melalui proses pembelajaran karena sama-sama penting, meskipun yang sangat ditekankan dalam pembelajaran fiqih adalah aspek psikomotorik. Aspek kognitif dan aspek afektifpun juga tidak kalah pentingnya. Karena ketiga ranah tersebut seperti sebuah sistem yang saling melengkapi.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar timbul dari diri siswa sendiri dan tidak dapat disama-samakan. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan. Dengan adanya pengembangan sumber

⁴⁵ Ihat Hatimah, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Andira, Bandung, 2003, hlm. 16.

belajar berbasis lingkungan yang dapat menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya berpusat dari guru saja tetapi berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran ini secara otomatis menciptakan strategi yang berpusat pada siswa, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengetahuan sendiri sesuai dengan karakter dan gaya belajarnya. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.⁴⁶

Menurut Uno yang dikutip oleh Hamzah dan Nurdin Mohamad di dalam bukunya yang berjudul "Belajar Dengan Pendekatan Paikem" menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri aturannya (termasuk konsep, teori, dan definisi).⁴⁷ Proses belajar ini sangat menguntungkan bagi siswa, karena mereka mendapatkan kebebasan dalam kebutuhan belajarnya. Tidak ada yang membatasi siswa untuk berpikir kreatif sesuai dengan tingkatan berpikirnya. Sehingga pemahaman siswa lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh. Proses pembelajaran apabila didukung oleh sumber belajar yang bervariasi akan menciptakan model pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran aktif (*active learning*), dan sebagainya. Dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi, maka akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 201.

⁴⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Op. Cit.*, hlm. 139.

Setiap guru memiliki harapan untuk dapat mengelola kelas dengan baik, diantaranya yaitu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar atau lingkungan belajar yang mendukung.⁴⁸ Pada pengembangan sumber belajar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, karena proses pembelajarannya melibatkan peserta didik secara langsung seperti dalam penugasan maupun diskusi di dalam kelas. Selain itu, pengembangan sumber belajar dapat pula menciptakan pembelajaran yang inovatif karena proses pembelajarannya tidak terpaku pada satu sumber saja tetapi lebih meluas dan berkembang sehingga tercipta pemahaman yang lebih luas bagi siswa.

Unsur eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi merupakan tiga unsur yang harus ada dalam kegiatan inti poses pembelajaran. Menurut Rusman yang dikutip oleh Antonius dalam bukunya yang berjudul “*Buku Pedoman Guru*” menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam bagian eksplorasi adalah:⁴⁹

- g. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang bahan ajar, seperti belajar dari aneka sumber.
- h. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- i. Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lain.
- j. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- k. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.

Dari kelima pernyataan tersebut telah dapat dilaksanakan melalui adanya pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan. Salah satu dari akibat adanya pengembangan sumber belajar tersebut

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit.*, hlm. 41.

⁴⁹ Antonius, *Op. Cit.*, hlm. 90.

adalah melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa tersebut dapat dilihat ketika siswa mengerjakan tugas di dalam maupun diluar kelas, mempresentasikan tugas yang telah dibuatnya di depan guru beserta teman-temannya, dan mengutarakan sebuah pendapat pada sebuah forum diskusi. Situasi kelas yang seperti itulah akan menciptakan sebuah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan para siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru atau pengajar.⁵⁰ Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya mengandalkan gurunya saja yang aktif, tetapi keaktifan siswa juga lebih diutamakan karena siswa sebagai pelaku yang memiliki kebutuhan dalam belajar.

Penggunaan berbagai sumber sudah terbiasa dilakukan di MA Waisongo Kayen Pati, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Sesuai dengan hasil penelitian lapangan, bahwa di MA Walisongo Kayen Pati terutama pada mata pelajaran fiqih sering menggunakan berbagai sumber diantaranya seperti penugasan dari guru kepada siswa untuk melakukan pengamatan dilingkungan rumahnya terkait dengan materi fiqih yang sedang dipelajarinya, mencari materi-materi dari sumber-sumber lain sebagai bahan referensi untuk kepentingan belajar, bahkan siswa di beri tugas untuk membuat makalah tentang materi fiqih yang didapatkan dari berbagai sumber yang tersedia baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Secara tertulis seperti buku pelajaran yang relevan, sedangkan sumber yang tidak tertulis seperti pengalaman, fakta atau ide, bahwa peristiwa atau kejadian nyata yang dapat menjadi penjelasan materi yang sedang dikajinya. Penggunaan berbagai sumber belajar tersebut merupakan bagian dari pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan atau pembelajaran

⁵⁰ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 48.

yang didasarkan pada lingkungan atau masyarakat termasuk kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan materi.

Pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan merupakan salah satu upaya seorang guru untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Tujuan dari pengembangan tersebut diantaranya, yaitu:

- a. Memotivasi siswa dalam belajar. Ketika siswa belajar dengan didukung sumber belajar yang bermacam-macam, maka secara tidak langsung akan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan bahan yang telah dimilikinya..
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber materi sendiri selain dari buku maupun penjelasan guru. Ketika anak dilatih dan menjadi terbiasa dalam mencari sumber belajar sendiri untuk kepentingan belajarnya, maka dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, tingkat penalaran dan gaya belajarnya serta akan cenderung menciptakan pembelajaran yang mandiri.
- c. Memperluas wawasan maupun pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan sumber belajar yang bervariasi.
- d. Mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis. Karena dengan adanya pengembangan sumber belajar, melatih siswa untuk lebih kritis dalam menanggapi suatu kejadian secara nyata.
- e. Memperoleh pengalaman dalam belajar yang dialami sendiri, yaitu Ketika adanya penugasan dari guru kepada siswa untuk melakukan pengamatan kecil-kecilan tentang suatu peristiwa yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
- f. Membantu siswa untuk menerapkan teori pada kehidupan masyarakat. Tujuan ini dapat dilihat ketika ada praktik atau penerapan dari teori yang sudah dipelajari di sekolah, baik dalam

bentuk praktik secara langsung ataupun dalam bentuk penugasan yang memerlukan pembuktian dari teori ke praktik.

